



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kliping Tentang Cirebonologi

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : Majalah Gontor Edisi 08 Tahun XIV Safar – Rabiul Awal 1438 H/Desember 2016 M

risalah

Filologi Manuskrip Syattariyyah wa Muhammadiyah

Oleh Dr Mahrus MAG

Kajian manuskrip nusantara masih belum banyak dilirik oleh para sarjana Muslim. Padahal ia dapat menjadi sumber primer dalam kajian keIslaman dan sejarah di kepulauan Melayu-Indonesia. Kelangkaan kajian manuskrip ini tidak lepas dari minimnya ilmuwan yang ahli dalam bidang filologi atau pernaskahan nusantara.

Sedikit memang sarjana Muslim yang konsen di bidang pernaskahan Nusantara. Sedangkan Dr Mahrus MAG lah salah satu diantara mereka yang tergolong mau ikut menggeluti bidang langka tersebut. Lewat naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah di Keraton Kaprabonan Cirebon, ia lantas memecah kebuntuan jaringan Tarekat Syattariyyah di Indonesia.

Keraton adalah salah satu sumber asal teks-teks keIslaman di Indonesia. Tercatat, pada abad ke-17 Cirebon sudah dikenal sebagai pengikut berbagai tarekat melalui rihlah ibadah haji penduduk setempat ke Tanah Suci atau orang-orang luar yang sengaja datang ke Indonesia.

Tarekat pun tumbuh subur di tanah Cirebon, seperti Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Rifaiyyah, Syazaliyyah, dan Kubrawiyah. Adalah Syattariyyah yang memiliki pengikut yang amat banyak hingga saat ini. Meski nama Syaikh Abdul Qadir Jailani atau pendiri Tarekat Qadiriyyah lebih populer dibanding pendiri Tarekat Syattariyyah, Syaikh Abdullah asy-Syattar.

Naskah kuno atau manuskrip merupakan rujukan utama Tarekat Syattariyyah di keraton. Naskah Tarekat Syattariyyah adalah salah satu genre teks naskah-naskah yang ada di keraton Cirebon. Ia tergolong dalam kategori pelajaran agama.

Ada empat keraton di Cirebon, yakni Kasepuhan, Kanoman, Kaprabonan, dan Kacirebonan. Dibandingkan dengan keraton lain, Kaprabonan memiliki koleksi naskah tarekat yang dijadikan rujukan utama di Cirebon. "Hal ini disebabkan Kaprabonan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam di keraton Cirebon," tutur Kepala Perpustakaan Pusat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Dr Mahrus MAG.

Dengan mengkaji naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah, Mahrus menemukan jaringan Tarekat Syattariyyah yang selama ini belum tersingkap. Jika sebelumnya Tarekat Syattariyyah di Indonesia merujuk kepada Abdurrauf as-Sinkili *an sich*, dengan kajian ini silsilah Syattariyyah juga merujuk kepada Abdullah bin Abdul Qahhar.

Selain itu, ilustrasi *iwak telu sirah sanunggal* (tiga ikan satu kepala) yang terdapat dalam manuskrip menjadi jejaring keilmuan Syattariyyah di Pulau Jawa. "Kajian ini menemukan urgensinya karena menyingkap silsilah tarekat ini dan membuka jejaring keilmuan yang terputus," ungkap doktor lulusan Universitas Indonesia ini.

Disertasi berjudul *Syattariyyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Karakteristik di Keraton Kaprabonan Cirebon Pada Akhir Abad' ke 19*, ia pertahankan di hadapan tim penguji di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI) pada Rabu (13/01) dengan menggunakan teori filologi dan teori tasawuf. Mengkombinasikan kedua teori tersebut ditujukan untuk menggungkap makna dan ajaran tarekat serta menjelaskan istilah-istilah tarekat dalam naskah Syattariyyah Muhammadiyah.

"Teori filologi sendiri mensyaratkan peneliti untuk melakukan kritik teks guna memberi pengertian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang mendekati aslinya, dan menghadirkan teks yang mudah dibaca masyarakat," terang anggota bidang Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) itu.

Adapun yang dimaksud teori tasawuf dalam kajian naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah yakni tasawuf *dini (sunnī)* dan tasawuf *falsafi*. Tasawuf *falsafi* terkait dengan martabat tujuh yang tertera dalam naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah. Sedang tasawuf *dini* atau *sunnī* terkait dengan tarekat Syattariyyah yang menjelaskan sifat dua puluh dalam tauhid.

Karakteristik Naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah

Doktor kedua dari Fakultas Ilmu Budaya UI ini menuturkan bahwa naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah berasal dari seorang guru bernama Raden Muhammad Nurullah Habibuddin. Ia memberikan ijazah Tarekat Syattariyyah kepada ketiga putranya, Partakusuma, Jayadikusuma, dan Partasuwarna.

Naskah Syattariyyah wa Muhammadiyah yang dikaji berasal dari Partakusuma. "Saya peroleh naskah ini dari Mohammad Hilman dimana ia dapatkan dari ayahnya





Kliping Tentang Cirebonologi

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : Majalah Gontor Edisi 08 Tahun XIV Safar – Rabiul Awal 1438 H/Desember 2016 M

risalah

yang seorang mursyid Tarekat Syatariyah, Pangeran Ibrahim atau Syaikh Khalluddin (wafat 2003), terangnya. Dimana, lanjut Mahrus, ia mendapatkan dari Partakusuma (wafat 1960-an) dengan gelar kemursyidan Badridin.

Naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah* pun ditulis dengan aksara pegon, yakni berbahasa Jawa dialek Cirebon dengan berhurufkan Arab. Sebagaimana naskah-naskah lainnya, *Syatariyah wa Muhammadiyah* ditulis tanpa menggunakan tanda *harakat* atau 'gundul'. Hanya sebagian kecil yang ditulis dengan dilengkapi *harakat*.

Tanpa kehadiran *harakat* naskah menjadi sulit untuk dibaca. "Sehingga perlu penguasaan terhadap idiom-idiom tertentu yang hanya dipahami oleh kalangan komunitas Muslim setempat," jelasnya. Lebih lanjut pria kelahiran Cirebon 25 Januari 1974 itu menyatakan, ajaran tarekat Syatariyah di Cirebon menemukan kekhasannya dibanding di daerah lain.

Selain ajarannya diilustrasikan dengan tiga ikan satu kepala, silsilahnya pun kepada Abdullah bin Abdul Qahhar. Tidak ada nama Abdurrauf dan Abdul Muhyi dalam naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah*.

Abdullah bin Abdul Qahhar pernah tinggal di Cirebon dalam waktu tujuh tahun (1678-1785). "Ia juga dikenal sebagai penulis dan penyalin naskah-naskah di Kesultanan Banten pada masa Sultan Abu Nasr bin Muhammad Zain al-Asyiqin (1753-1777)," ungkap doctor yang pernah menyantiri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta ini.

Tarekat Syatariyah menyebutkan Tarekat Muhammadiyah dalam

naskahnya. Artinya, Tarekat Syatariyah Cirebon berbeda dengan Syatariyah di daerah lain. Sejatinya Tarekat Muhammadiyah bukan ajaran baru.

Ia sudah ada di daerah lain, hanya istilah dan penjelasannya saja yang berbeda sesuai dengan daerahnya. Naskah yang sering dijumpai untuk tarekat ini antara lain, *Petarekatan Muhammadiyah II Kacirebonan*, *Petarekatan Muhammadiyah dan Martabat Pitu, Doa-doa dan Tarekat Muhammadiyah*, dan *Tarekat Muhammadiyah*.

Tarekat Muhammadiyah

Naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah* terdiri dari dua tarekat, yakni Syatariyah dan Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam naskah ini bukan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang sebagaimana diketahui bersama.

Tarekat Muhammadiyah bermakna nur Muhammad. Nur Muhammad ialah nur Allah dan itu Dzot Allah. Bagi yang sudah *akil baligh* wajib untuk mengetahuinya. Jika tidak, maka ia mustahil menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) dan tidak akan mengetahui hakikat Muhammad SAW dan Allah SWT. Jalan untuk mengetahuinya ialah melalui *istighni* dan *syuhud*.

Tarekat Muhammadiyah mengajarkan martabat tujuh, yakni *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam*, dan *alam insan kamil*. Martabat tujuh ini sebagai pengetahuan menuju *insan kamil* yang memiliki kesamaan dengan gagasan Muhyiddin Ibn 'Arabi (560-638 H) dan Abdul Karim al-Jili (768-826 H).

Martabat tujuh yang terdapat di naskah *Syatariyah wa Muhammadiyah* memiliki kesamaan dengan naskah-

naskah di daerah lain. Hal ini menunjukkan ada keterkaitan ajaran meski ada perbedaan konteks dan budaya.

Kajian teks *Syatariyah wa Muhammadiyah* dengan pendekatan filologi dan tasawuf ini menunjukkan bahwa teks Syatariyah dan Muhammadiyah mempunyai ciri khas tersendiri, seperti aksara pegon dengan bahasa Jawa dialek Cirebon dan ilustrasi ikan tiga satu kepala.

Tarekat Syatariyah dan Muhammadiyah merupakan ajaran yang bersifat panduan bagi para murid sebagai pegangan untuk pengamalannya. Pangeran Adikusuma atau Syaikh Muhammad Nurullah Habibuddin sebagai rama guru dan ahli waris naskah, mewariskan tiga tarekat kepada putranya, Partakusuma, dengan metode ijazah.

Pertama Tarekat Syatariyah, kedua Tarekat Muhammadiyah, dan ketiga Tarekat Asrariyah. Hanya saja Tarekat Asrariyah tidak boleh diajarkan secara terbuka. Hanya orang-orang tertentu saja. "Sebab, Asrariyah tidak dianggap sebagai tarekat namun ajaran-ajaran Syatariyah yang sangat rahasia," pungkas dosen Filsafat Agama pada Fakultas Adab, Dakwah dan Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon. PRADI KHUSUFI SYAMSU.

Biodata Singkat

Nama : Mahrus
Nama Pena : Mahrus el-Mawa
TTL : Cirebon, 25 Januari 1974

Pendidikan Formal :

- S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- S3 Ilmu Susastra Universitas Indonesia

Pendidikan Informal :

- Pondok Pesantren As-Salafiyah Kauman Pemalang Jawa Tengah
- Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta
- Organisasi Profesi : 2010-Sekarang, Anggota Bidang Masyarakat Pernaikahan Nusantara (MANASSA)

Pengalaman Jabatan :

- 2006-2009, Kepala Unit Penelitian P3M STAIN Cirebon
- 2015-Sekarang, Kepala Pusat UPT Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

